

ISBN: 978-602-8111-97-3

**PROSIDING SIMPOSIUM INTERNASIONAL
BAHASA, SASTRA, & BUDAYA INDONESIA
DALAM PENGEMBANGAN
PROFESIONALISME**

*"Pemartabatan Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia
dalam Membangun Peradaban Bangsa"*



**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Hotel Swiss-Belinn, 13-14 Oktober 2014

1.5

PROSIDING SIMPOSIUM INTERNASIONAL
Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme

Hak Cipta @ Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Cetakan Pertama 2014

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Hotel La Macca Lt 1
Jl. A.P. Petta Rani Makassar 90222
Telp/Fax: (0411) 855 199

Anggota IKAPI No. 011/SSL/2010
Anggota APPTI No: 010/APPTI/TA/2011

**Dilarang memperbanyak Prosiding ini dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari Badan Penerbit UNM**

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Editor
Anshari
Azis
Usman

Lay Out
Badan Penerbit UNM

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar 2014
436 hlm, 29.7 cm
ISBN. 978-602-8111-97-3

Judul	Penulis	Hal
Pendekatan Saintifik dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Kasus pada Materi Menulis Puisi dan Menulis Teks	H. Hilaluddin Hanafi (FKIP Universitas Halu Oleo)	153
Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Melalui Kegiatan Bedah Novel Karya Sastrawan NTT oleh Mahasiswa PBSI Universitas Flores	Imelda Oliva Wisang (PBSI Universitas Flores)	161
Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Multimedia Interaktif Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar di Kabupaten Maros	Iridiya (Dinas Pendidikan Kabupaten Maros)	173
Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Nilai-Nilai Pappaseng	Johar Amir & Ambo Dalle (FBS Universitas Negeri Makassar)	181
Pembelajaran Sastra Anak sebagai Pendidikan Moral dan Karakter di Sekolah Dasar: Kajian Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013	Juanda (FBS Universitas Negeri Makassar)	189
Pembelajaran Apresiasi Kelong yang Bermakna, Menyenangkan, dan Berkarakter	Kembong Daeng (FBS Universitas Negeri Makassar)	207
Peribahasa Lio pada Masyarakat Etnis Lio	Maria Marietta Bali Larasati (Universitas Flores)	215
Pendidikan Karakter di Persekolahan untuk Pembinaan Keadaban Bangsa	Mayong Maman (FBS Universits Negeri Makassar)	221
Bahasa Jerman untuk Pariwisata	Muh. Anwar (FBS Universitas Negeri Makassar)	229
Nilai dalam Kearifan Lokal Siri Na Pacce Membina Karakter Anak Bangsa Melalui Pembelajaran di Sekolah	Muhammad Ali Abdullah (STKIP Andi Matappa Pangkep)	235
Pembelajaran Membaca Intensif yang Mengintegrasikan Karakter Bangsa Berdasarkan Kurikulum 2013 SMP Kelas VIII	Muhammad Saleh, A. Wardihan P., & Sultan (FBS Universitas Negeri Makassar)	239
Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Tinjauan dan Analisis Buku) "Nelayan Makassar, Kepercayaan dan Karakter"	Muhammad Syukri (Perg. Tinggi Muhammadiyah Sinjai)	247
Eksistensi Cerita Rakyat dalam Mengembangkan Nilai Pendidikan Budaya	Munirah (FKIP Unismuh Makassar)	255
Akronim, Dua Sisi Mata Pisau (Penggunaan Akronim di Kota Bandung)	Nandang R. Pamungkas (Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)	261
Citra Wanita dalam Cerita Rakyat Jambi	Nazurty (Universitas Jambi, Kampus Mendalo, Muaro Jambi)	267
Analisis Persamaan Kosa Kata Bahasa Talai dan Padisua sebagai Bahasa Minoritas Halmahera Barat dalam Upaya Pemertahanan Budaya Bangsa	Nirwana & Ridwan (Fakultas Sastra dan Budaya Unkhair Ternate)	273
Periode Kritis dalam Perkembangan Bahasa Anak	Nuraini Kasman (STKIP Muhammadiyah Rappang)	287
Peningkatan Pembelajaran Sastra yang Berkualitas di Sekolah Dasar	Nurhaedah (FIP Universitas Negeri Makassar)	291
Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Mataraman (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Jawa Mataraman di Kabupaten Blitar)	Nuri Hermawan & Feri Fenoria Rifa'i (Universitas Airlangga Surabaya)	299
Pengaruh Gender dalam Pemakaian Bahasa Indonesia	Nursalim (STIKOM Muhammadiyah Batam)	303
Impoliteness Category In Javanese Royal Family	R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih. & Rishe Purnama Dewi (Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University Yogyakarta, Indonesia)	309

PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI NILAI-NILAI PAPPASENG*)

Hj. Johar Amir & H. Ambo Dalle
FBS Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

Local literature particularly Buginese literature is the cultural repertoires of Buginese ancestors reflecting their taste, the worldview, and the way of thinking. The Buginese literature comprises a number of life advices existed in the values of *pappaseng*. The advices are still in line with the current situation included in form of building humans' character. Regarding, Indonesia nowadays really craves characters that are able to increase its image in the world. When the values containing in *pappaseng* are observed very well and implemented in life through the local contents in schools, the writer believes the characters of Buginese people in particular and Indonesian people in general are able to be formed as expected. Based on the writer's observation, generally, in daily life the formed characters through the implementation of *pappaseng* values cover (1) the honesty, (2) the unity, (3) the work ethic and courage. Therefore, the values of *pappaseng* are really appropriate to socialize.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa sangat kaya dengan kebudayaan. Hal itu berarti bahwa bangsa Indonesia sebagai masyarakat multikultural dan multilingual. Masyarakat Bugis sebagai bagian dari masyarakat Indonesia memiliki bahasa daerah Bugis dan sekaligus sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia memiliki nilai-nilai luhur bagi masyarakatnya. Nilai-nilai luhur itu terdapat dalam karya sastra Bugis yaitu *pappaseng*. *Pappaseng* merupakan petuah yang berasal dari nenek moyang masyarakat Bugis yang berisi tentang aturan mengalami hidup, kehidupan, dan aturan menjalin hubungan dengan Tuhan. Melalui pengamalan nilai-nilai *pappaseng* oleh nenek moyang masyarakat Bugis waktu itu diharapkan dapat membentuk karakter anak cucunya.

Khasanah budaya yang memuat *pappaseng* terdapat dalam *elong*, dan *elong* itu sendiri merupakan pernyataan singkat yang dapat mengungkapkan makna secara lengkap dan mengandung nilai-nilai karakter seperti kejujuran, etos kerja, keberanian, bertanggung jawab, dan gotong royong. Berikut ini dikemukakan contoh *pappaseng* yang berisi nilai-nilai tidak memiliki etos kerja (pemalas).

temmasiri kajompi e

taniattaro jelle

naia makkalu

Artinya:

tak bermalu si kacang panjang

bukan ia memasang jenjangan

tetapi dia yang melingkar (Mattulada, 1985: 12)

Kiasan terhadap tumbuhan yang melingkar, merambat di jenjangan, bukan ia yang memasangnya. Ditujukan kepada seseorang yang memetik hasil yang bukan usahanya. Secara tersirat *pappaseng* ini berisi nasihat bekerja keraslah bila ingin memetik hasil. Berarti nenek moyang masyarakat Bugis melarang anak cucunya menikmati hasil yang bukan hasil usahanya dan tidak diberi kesempatan untuk menikmati. Melalui *pappaseng*, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya masyarakat Bugis dan bangsa Indonesia secara umum. Hal ini sejalan dengan fungsi kesusastraan yang dikemukakan oleh Lubis (1997:10), bahwa sastra dapat memberikan kesenangan dan faedah. Selain itu, karya sastra (*elong*) dapat berfungsi sebagai pembentuk karakter masyarakat dan menunjukkan kebenaran. Maksudnya, melalui

*) Makalah disajikan pada Simposium Internasional: Bahasa, Sastra, & Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme, Tanggal 13-14 Oktober 2014 di Hotel Swiss-Belinn, Panakkukang Makassar, penyelenggara Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Makassar

pengamalan nilai-nilai *pappaseng* dapat mengarahkan atau mengubah masyarakat dari yang tidak baik menjadi baik.

Sayangnya, fungsi bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan keluarga saat ini sudah diabaikan. Hal itu terbukti dari hasil penelitian penulis di Kabupaten Pangkajene Kepulauan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah Bugis dan Makassar dalam lingkungan keluarga semakin berkurang. Dengan kata lain, umumnya masyarakat Pangkep menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan keluarga karena berdasarkan pertimbangan kemaslahatan (Johar, 2010). Situasi seperti ini sangat memprihatinkan karena secara perlahan-lahan bahasa daerah Bugis semakin terpinggirkan bahkan dapat menyebabkan kepunahan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, bahasa daerah perlu diberdayakan kembali di dalam masyarakatnya. Hal yang dapat dilakukan adalah membuat dan menerapkan peraturan daerah tentang bahasa daerah Bugis sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013, bukan dalam mata pelajaran seni budaya yang dapat menimbulkan berbagai penafsiran. Selain itu, sikap dan perilaku positif masyarakat terhadap bahasa daerah perlu dibentuk. Dengan demikian, citra bahasa Bugis dalam masyarakatnya sebagai salah satu kebudayaan bangsa Indonesia lebih dikenal di seluruh Indonesia dan di *seantero* dunia.

Dengan demikian, salah satu warisan budaya nenek moyang masyarakat Bugis yaitu *elong* yang berisi *pappaseng*, perlu di masyarakatkan kembali melalui penggunaan bahasa daerah yang diawali dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya, dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Apabila upaya itu telah direalisasikan penulis yakin bahasa daerah Bugis menjadi eksis dalam masyarakatnya dan menjadi terpadang di mata dunia. Semoga.

Sekilas tentang *Pappaseng* dan Karakter

Pappaseng sebagai salah satu budaya masyarakat Bugis mengandung nilai-nilai luhur berupa ajaran dan amanat yang diberikan secara turun-temurun. Sehubungan dengan itu, Punagi (1983: 1) mengatakan bahwa, *pappaseng* merupakan nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi semua orang. Selanjutnya, *pappaseng* mengandung hal-hal yang sangat bermanfaat dan dibutuhkan dalam membangun bangsa ini. Selanjutnya, Muin (1994:181) mengatakan, bahwa *pappaseng* merupakan salah satu nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur Bugis, yang berisi petuah dan nasihat yang dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia.

Pendapat senada mengenai *pappaseng* dikemukakan oleh Mattulada (1985:17) bahwa *pappaseng* adalah kumpulan amanat keluarga atau orang-orang bijaksana yang tadinya diamanatkan turun-temurun dengan ucapan yang dihafal. Kemudian *paseng* itu dituliskan dalam lontara dan dijadikan semacam pusaka turun-temurun.

Definisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Sikki dkk. (1988:6) bahwa *pappaseng* adalah petunjuk dan nasihat tentang cara berkepribadian dan memutuskan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana cara berkepribadian dan memutuskan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana seseorang hidup, menjalankan hubungan dengan sesama manusia dan pencipta.

Berdasarkan pengertian *pappaseng* yang dikemukakan terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *pappaseng* adalah petuah/nasihat yang berasal dari orang-orang tua yang berisi petunjuk dalam menjalani kehidupan bermasyarakat serta aturan dalam menjalin hubungan dengan sang Pencipta yang harus dijunjung tinggi oleh setiap anggota masyarakat.

Lebih lanjut, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Ditjen Mendikdasmen, 2013). Pendapat senada tentang karakter dikemukakan oleh Sanders (1977:126) adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Selanjutnya Kembong (2013:9) menambahkan bahwa pendidikan karakter lahir dari keprihatinan terhadap kondisi real bangsa Indonesia yang dalam perjalanan sejarah mengalami anomali nilai. Maksudnya, bangsa Indonesia pada satu sisi dikenal sebagai bangsa yang berbudaya dengan seperangkat nilai yang berasal dari khasanah budaya lokal (nilai moral), sedangkan pada sisi lain, adalah terjadinya kesenjangan antara nilai dan praktik yang terjadi dalam masyarakat. Kesenjangan tersebut berlaku hampir pada semua tingkatan sosial, mulai dari masyarakat awam sampai pada kalangan pejabat.

Bentuk keprihatinan tersebut perlu ada upaya untuk mengatasinya. Upaya yang perlu dilakukan adalah memberdayakan kembali nilai-nilai *pappaseng* melalui penggunaan bahasa daerah Bugis dalam lingkungan keluarga, memuat bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013. Serta membangkitkan sikap positif masyarakat Bugis terhadap bahasanya.

Bentuk-Bentuk Pappaseng

Pappaseng yang dipaparkan dalam kajian ini adalah aktivitas dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan kearifan lokal dan berlaku secara universal. *Pappaseng* yang telah disusun oleh orang-orang tua dahulu bila dicermati secara mendalam berisi petuah yang dapat membentuk karakter yang bernilai positif bagi masyarakat. Secara umum karakter yang tercermin dalam *pappaseng* seperti yang diuraikan berikut ini.

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan hal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat Bugis pun menyadari hal itu. Tanpa kejujuran tidak akan terwujud jalinan komunikasi yang ideal dalam masyarakat dan persatuan tidak akan tercipta. Begitu pentingnya kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat, kejujuran dijadikan sebagai salah satu tolok ukur untuk menilai baik atau buruknya seseorang. Jujur atau tidaknya seseorang dapat dilihat pada saat seseorang menduduki suatu posisi atau jabatan, atau diberi kepercayaan melaksanakan sesuatu dalam masyarakat. Orang tua Bugis mengharapkan kejujuran itu mendapat perhatian bagi anak cucunya, yang dituangkan dalam bentuk *pappaseng* seperti yang diuraikan berikut ini.

Contoh:

- (1) *Kajao* : *Aga appongenna accae Kajao?*
Arungpone : *Aga sabbinna lempu e?*
Kajao : *Obbi e*
Arungpone : *Aga riangobbireng Kajao?*
Kajao : a. *Ajak muala warangparang narekko taniya warangparangmu.*
b. *Ajak muala aju ripasanre narekko taniya iko pasanrei.*
c. *Ajak muala aju riwettawali narekko taniya ikompettai.*

Artinya:

- Raja Bone : Apa pangkalnya kecakapan *Kajao*?
Kajao : Kejujuran
Raja Bone : Apa yang menjadi saksi kejujuran?
Kajao : Panggilan (seruan)
Raja Bone : Apa yang diserukan *Kajao*?
Kajao : a. Jangan mengambil kayu yang disandarkan bukan engkau yang menyandarkan.
b. Jangan mengambil barang-barang yang bukan milikmu.
c. Jangan mengambil kayu yang ditetak ujung pangkalnya bukan kamu menetaknya.

Pappaseng di atas berisi nasihat kejujuran dari raja Bone kepada rakyatnya. Raja Bone mengharapkan agar perilaku jujur itu dijaga dengan baik. Tidak boleh mengambil hak orang lain yang bukan menjadi haknya. Sekalipun nilai barang itu tidak terlalu mahal. Misalnya mengambil kayu yang sudah ditetak ujung pangkalnya. Hal itu berarti sudah ada pemiliknya, karena tidak mungkin kayu itu tertetak dengan sendirinya.

(2) *Dua i kuawala sappo, unganna panasae na belo kanukue*.

Artinya: Ada dua kujadikan pagar, kembang nangka dan penghias kuku (Mattalitti, 1986: 95). Kembang nangka dalam masyarakat Bugis dinamakan *lempu* artinya jujur. Adapun penghias kuku dalam masyarakat Bugis dinamakan *pacci* yang mirip bunyinya dengan kata *pacing* artinya bersih

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam masyarakat Bugis kejujuran kesucian seseorang dapat dijadikan sebagai benteng dan penghias kehidupan sehingga seseorang tampak kaya dengan budi pekerti yang luhur. Nilai kejujuran itu hendaknya dapat dimiliki oleh setiap orang karena kejujuran benteng kehidupan dan kesucian merupakan pancaran kalbu yang teraplikasi melalui kejujuran. Orang yang jujur tidak muda terpengaruh untuk mengambil sesuatu yang bukan haknya. Dengan demikian kejujuran dapat menjadi kendali dalam kehidupan seseorang.

(3) *Aju maluruk emmi ri ala parewa bola* (Macmud, 1994: 21)

Artinya:

Hanyalah kayu yang lurus dijadikan penyanggah rumah. Orang yang senantiasa berlaku jujur dapat melindungi diri dari panas dan hujannya negeri ini serta sanggup menciptakan ketenteraman.

Maksudnya, hanya orang yang mampu berlaku jujur yang dapat diangkat menjadi seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Pemimpin hendaknya tidak banyak menuntut hak dalam kewajibannya sebab amanah yang diberikan kepadanya dianggapnya sebagai suatu tanggung jawab. *Pappaseng alempureng* ini masih sangat cocok dengan keadaan sekarang. Bangsa Indonesia sangat membutuhkan pemimpin yang jujur yang dapat membawa rakyatnya keluar dari keterpurukan. Pemimpin diharapkan sebagai penyanggah negara Indonesia dapat mengayomi seluruh masyarakatnya. Dengan demikian, kejujuran merupakan kendali yang sangat penting bagi seorang pemimpin sebagai benteng pertahanan yang harus kuat untuk menyanggah nusantara ini dari terjangan angin godaan yang sangat kencang.

Etos Kerja

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupannya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Oleh karena itu, setiap keluarga dan manusia dewasa diharapkan memiliki etos kerja yang tinggi. Orang tua Bugis secara khusus menyusunnya dalam bentuk *pappaseng* seperti yang tertera di bawah ini.

(1) *Narekko maeloko madeceng rijamammu, attangngako ribatelak e. Ajak muola batelak sigaru-garu e, tuttungu batelak makessingne tumpukna* (Mahmud, 1976: 41).

Artinya:

Kalau mau berhasil dalam usahamu (pekerjaanmu), amatilah jejak-jejak.

Jangan mengikuti jejak yang simpang siur, tetapi ikutilah jejak yang baik urutannya. Maksud *pappaseng* (1) di atas adalah memberikan petunjuk/petunjuk kepada orang yang mau berhasil agar mengikuti jejak dan langkah yang dilakukan oleh orang yang telah berhasil. Sebaliknya, seseorang tidak diharapkan untuk mengikuti jejak yang simpang siur, tidak jelas arah dan tujuannya. Orang yang berhasil dalam kehidupan adalah orang yang mempunyai tujuan hidup yang pasti dan jalan kehidupan yang benar. Sukses tak diraih dengan semangat saja, tetapi dibarengi dengan tujuan yang jelas dan benar, serta kerja keras.

(2) *la naritu tau kuttu*

Kuttue teppauno

Poleanna kuttue temmappakabinasa

la kia pasussai na pasessa

Kuae tapa mappanrasa-rasa (Fachruddin, 1985: 26)

Artinya:

Pada saat sekarang ini

Sepatutnya waktu dimanfaatkan

Orang yang tak menggunakan waktu

Orang seperti itu pemalas

Kemalasan memang tak membunuh

Hasil kemalasan tak membinasakan

Tetapi menyulitkan dan menyiksa

Serta membuat sengsara.

Orang tua –orang tua Bugis dan masyarakat Indonesia umumnya menginginkan anak cucunya memiliki etos kerja yang tinggi. Oleh karena itu, diciptakanlah petunjuk dalam bentuk *pappaseng* yang berisi peringatan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk bekerja. Dikatakan dalam *pappaseng* itu orang malas tidak ada gunanya. Hanya dapat menyulitkan dan menyengsarakan dirinya dan orang lain. Berdasarkan *pappaseng* tersebut, masyarakat Bugis tempo dulu bahkan hingga sekarang yang merantau, dikenal ulet bekerja. Kita berharap semangat *pappaseng* tersebut tetap ada pada diri masyarakat Bugis dan masyarakat Indonesia secara umum.

(3) *Onroko mammatu-matu*

napole marakkae naiya makkalu (Machmud, 1976: 66)

Artinya: tinggallah bermalas-malas datang kelak yang bergegas lalu ia yang melingkar (berhasil).

Makna *pappaseng* ini mirip dengan makna *pappaseng* sebelumnya, tidak menghendaki masyarakatnya bermalas-malasan. Bahkan lebih tegas lagi dikatakan bahwa bila barmalas-malasan akan didahului oleh orang lain. Sesuai semboyan yang berbunyi siapa yang cepat dia yang dapat. Apabila *pappaseng* seperti yang

diuraikan di atas di aplikasikan, maka terbentuklah karakter bangsa yang memiliki semangat etos kerja yang tinggi. Hal itu berarti jumlah pengangguran dapat dikurangi melalui semangat kerja keras..

Persatuan

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat berjalan dengan tenteram dan damai apabila persatuan dan kesatuan dipelihara dengan baik. Melalui persatuan berbagai persoalan dapat diatasi, yang berat menjadi ringan yang sulit menjadi mudah. Misalnya dalam menjalankan roda pemerintahan perlu ada persatuan antara rakyat, berbagai instansi dan pemerintah agar tercipta suasana yang damai dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Adakalanya nilai-nilai persatuan menghadapi cobaan berat, terutama menghadapi saat kritis. Misalnya dalam menentukan kebijakan undang-undang pemilihan kepala daerah. Ada pihak yang menghendaki pemilihan langsung dan ada pula pihak yang menghendaki pemilihan diwakili oleh anggota DPR. Apabila hal ini tidak di dasari oleh rasa persatuan, akan terjadi perpecahan yang berkepanjangan. Sehubungan dengan itu, pesan-pesan orang tua yang termuat dalam *pappaseng* mengimbau agar persatuan itu senantiasa dipertahankan dalam menghadapi berbagai situasi seperti maraknya aksi demonstrasi baik oleh buruh, elit politik, maupun oleh mahasiswa. *Pappaseng* tersebut terungkap seperti yang diuraikan berikut ini.

(1) *Mattuluk parajo teppetti siranreng*

Padapi mappettu iya tellu (Mahmud, 1976: 55)

Artinya:

Berjalan tali banyak tak putus berkait

Kecuali putus ketiganya.

Pappaseng yang tertera di atas mengibaratkan persatuan bagaikan tali bajak yang terbuat dari kulit kerbau yang dijalin tiga dan sangat kuat. Tali itu sulit diputuskan kecuali jalinannya diurai lalu diputuskan satu persatu. Apabila dibandingkan dengan kehidupan berorganisasi seperti pengurus dan anggota dalam suatu organisasi bersatu padu sebagai suatu organisasi yang kuat dan tangguh. Sebaliknya, suatu organisasi akan hancur berantakan apabila pengurus dan anggotanya tidak bersatu.

Masyarakat Indonesia saat ini tampaknya tidak memedomani nilai-nilai persatuan yang telah diamanahkan oleh orang tua dahulu. Semangat persatuan sudah mulai pudar dengan mudahnya tersulut api emosi. Saling mengeritik sesama pemimpin, tidak saling mengayomi. Demikian juga dengan sebahagian generasi muda, dengan mudahnya melakukan demonstrasi yang brutal tanpa melakukan musyawarah terlebih dahulu. Seharusnya, para pemimpin duduk bersama, dan bersatu padu memperbaiki negeri ini. Saling memperingati bila ada yang melakukan kesalahan, tidak saling menyalahkan.

(2) *Siatting lima*

Sitonra olak

Tessibelleang (Machmud, 1976: 56)

Artinya:

Berbimbing tangan

Bergandeng takaran, dan

Tidak saling mengkhianati

Ada tiga prinsip dasar yang dikemukakan *pappaseng* di atas, yaitu (1) berbimbing tangan yang berarti saling membantu dan saling memberi petunjuk ke jalan yang benar. (2) Bergandeng takaran. Takaran orang dahulu terdiri atas dua buah yang diikat menjadi satu. Artinya bersatu dada dan bersatu bahu. (3) tidak saling mengkhianati karena persahabatan dijalin atas kesadaran dan keikhlasan.

Pappaseng tersebut bila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia akan hidup tenteram dan damai. Sayangnya nilai-nilai *pappaseng* tersebut, kurang diperhatikan sehingga yang terjadi sekarang adalah saling menyalahkan, dan kini sering terjadi sahabat menjadi lawan khususnya yang terjadi dalam dunia politik, tidak ada persahabatan yang abadi. Adakalanya lawan politik menjadi sahabat. Bergantung pada kepentingan masing-masing pihak.

(3) *Naia masseuana taue, aruai uwangenna riaseng mattu seu. Seuani massituru ri lalempanua. Maduanna sialempurangi. Matellunna, siakkeda tongengi. Maeppana, sissirii. Malimanna, ja nauru, deceng nauru. Maennenna, sitereng ri bulue, tessinoreng ri lompok e. Mapitunna, tesicirinnaiangngi ri silasanae. Maruanna sipattongengngi ri akkuanae. Nariasenna makbulo silampa mallibu ittello. la buloe*

mallibu ri laleng, malibu tampu ulau. Ulaue mancaji manuk. Manuk e si makkittelloreng ittello. Aga naia riasengge malibu ettello, dek makdiolowi, deto makdimunringiwi. (Ambo Enre 1985).

Artinya:

Ada delapan unsur yang menjadi kriteria persatuan rakyat. Pertama, mereka seia sekata dalam negeri. Kedua, mereka jujur sesamanya. Ketiga, mereka saling berkata benar di antara mereka. Keempat, mereka saling tenggang rasa. Kelima, dalam suka dan duka mereka bersatu. Keenam, ke gunung sama mendaki, ke lurah sama menurun. Ketujuh, tak enggan saling memberi menurut batas kewajaran. Kedelapan, mereka saling membenarkan menurut apa adanya. Maka yang demikian itu, diibaratkan bagai buluh sebatang, bulat bagaikan telur. Buluh itu bundar di dalam, bundar juga di luar. Adapun telur itu, putih lagi bulat, intinya itulah menjadi ayam. Ayam itu lagi menghasilkan telur. Maka yang dinamakan bulat bagaikan telur, tak ada yang mendahuluinya, tidak ada pula di belakangnya.

Delapan kriteria persatuan rakyat yang dikemukakan pada *pappaseng* di atas, maknanya sudah diperlukan lagi penjelasan lebih lanjut. Mungkin muncul ialah mengapa persatuan itu diibaratkan bundar bagai buluh sebatang dan bulat bagai telur sebutir. Jawabannya dapat diperoleh dari penjelasan *to maccae ri Luwuk*.

Menurut *to maccae ri Luwuk*, yang disebut persatuan yang bundar bagaikan buluh ialah negeri menyatu dengan negeri raja dengan raja. Buluh itu bundar di dalam dan bundar pula di luar. Jika pecah akan rusaklah yang di dalam maupun yang di luar. Persatuan semacam itulah yang disebut bersatu dalam suka dan duka.

Adapun persatuan yang disebut bulat bagaikan telur ialah kebulatan dalam negeri karena berjanji akan bersatu dalam suka dan duka. Adapun telur itu, putih lagi bulat, dan di dalamnya terdapat inti yang bakal menjadi ayam. Ayam itu lagi menghasilkan telur. Maka yang dinamakan bulat bagaikan telur, tak ada yang mendahuluinya, tidak ada pula di belakangnya. Jadi, persatuan seperti itu adalah persatuan yang dilandasi dengan niat suci yang terdapat dalam hati yang putih dan bersih sehingga dapat kekal dan abadi. Masyarakat Indonesia baru-baru ini telah melaksanakan pesta demokrasi. Namun, pesta tersebut tercederai oleh pihak-pihak tertentu yang diduga melakukan kecurangan. Oleh sebab itu, situasi perpolitikan di Indonesia saat pemilihan dan setelah pemilihan presiden rasa persatuan dan kesatuan terganggu karena terjadi kesalahpahaman antarkelompok. Saatnyalah kearifan lokal difungsikan untuk mempersatukan kembali masyarakat Indonesia yang tengah bertikai. Oleh masyarakat Bugis memiliki kearifan lokal yang berbentuk *pappaseng* perlu dilestarikan dan diaplikasikan karena di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat mempersatukan suku bangsa.

Keberanian

Suku Bugis dan Makassar dikenal pemberani. Terbukti, dahulu nenek moyang suku Bugis Makassar berani mengarungi samudra yang luas dengan menggunakan perahu layar. Kini saatnya karakter pemberani masih tetap dimiliki oleh bangsa Indonesia bukan hanya masyarakat Bugis. Pemberani maksudnya adalah orang yang tidak gentar menghadapi ancaman karena yakin dirinya benar. Begitu juga berani melakukan pekerjaan walaupun pekerjaan itu sulit. Berani memutuskan perkara yang sulit. Berani memberikan nasihat kepada atasan maupun bawahan apabila tampak adanya kekeliruan. Karakter pemberani oleh orang-orang tua dahulu diharapkan dimiliki oleh anak cucunya. Oleh karena itu, disusun dalam bentuk *pappaseng* seperti yang diuraikan berikut ini.

(1) *Akguruiwi gaukna tau waranie enrennge ampena. Apa iya gaukna to warani e seppuloi uwangenna naseuwwmua jakna, jajini asera decengna. Nasaba iyanaro nariaseng jakna seddi e malomoi naola amatengeng. Naekiya mau tau pellorennge mate muto, apak dekka temmatena sininnamakkenyawae. Naiya decenna aserae:*

- a) *Tettakkini napolei kareba majak, kareba madeceng.*
- b) *Dekna jampangiwi kareba naengkalingae naekiya napasilaonngi sennang ati pikkirik madeceng.*
- c) *Temmetauni ri pariolo.*
- d) *Temmetauni ri parimunri*
- e) *Tettyai mita bali*
- f) *Rialai passappo ri wanuae*
- g) *Matinuluk l pajaji passurong*
- h) *Rialai paddebbang to mawatang*
- i) *Masirik toi, riyasirik toi ri padanna tau*

(Machmud, 1976: 60)

Artinya:

Pelajarilah tingkah laku pemberani. Ada 10 macam tingkah laku pemberani, hanya 1 keburukannya tetapi Sembilan kebbaikannya. Ia dikatakan buruk sebab mudah terancam kematian. Namun, orang penakut pun takkan luput dari maut sebab setiap yang bernyawa pasti mengalami kematian. Perilaku seorang pemberani ada 9 macam.

- a) Tidak terkejut mendengar kabar buruk maupun kabar baik
- b) Tidak panik menerima kabar yang didengarnya melainkan diterimanya dengan tenang dan pikiran sehat.
- c) Tidak takut tampil kedepan
- d) Tidak takut ditempatkan di belakang
- e) Tidak gentar melihat musuh
- f) Menjadi perisai bagi negara
- g) Tekun melaksanakan kewajiban
- h) Menjadi benteng penangkal kesewenang-wenangan
- i) Segan-menyegani sesame manusia.

(2) *Tanranna tau waranie*

- a) *Napappada-pada ri engkana enrennge ri dekna*
- b) *Cekdekna enrennge ri maegana*
- c) *Ri paddiolona nenniya ri paddimonrinna*
- d) *Ri mengkalingana kareba majak dekna tassunrewa na kareba madedeng dekna takkaukwang.*

(A. Palloge Nabba dalam Machmud, 1976: 62)

Artinya:

Tandanya orang berani:

- a) Ada atau tidak ada sama saja baginya
- b) Sedikit atau banyak sama saja baginya
- c) Ia di depan atau di belakang tidak menjadi soal baginya
- d) Ia tidak gentar mendengar kabar buruk dan tidak menampakkan kegembiraan yang berlebihan bila mendengar kabar baik.

(3) *O, to Nampe, narekko mpangukko musu aja mumetauk mamaseiwi tau waranie, massaro masewe nasaba narekko siduppai balitta napagangkani ritu kedona to waranie. Naiya timu musue nawa-nawa malempu sibawa acca.lya tona ritu palamperi sungek.*

(Puang ri Maggalatung dalam Palippui, 1992: 123).

Artinya:

Wahai To Nampe, jika engkau menghadapi pertempuran (perang) jangan ragu-ragu mengasihani orang berani yang memohon belas kasihan, sebab dalam peperangan itu para pemberani akan beringas menghadapi musuhnya. Padahal kunci kemenangan dalam peperangan adalah keyakinan yang jujur serta tekad baik yang di barengi kepintaran.

4. Penutup

Pappaseng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan oleh nenek moyang suku Bugis memiliki nilai yang sangat tinggi, karena berisi mutiara-mutiara yang sangat diagungkan oleh masyarakatnya waktu itu. Kini, mutiara-mutiara itu masih diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk membentuk karakter masyarakat menjadi lebih baik. Secara umum karakter yang diharapkan terbentuk melalui aplikasi nilai-nilai *pappaseng* yaitu kejujuran, etos kerja, persatuan, dan keberanian. Olehnya itu, perlu dimasyarakatkan kembali melalui muatan lokal yang dimuat dalam kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Johar. 2010. "Pola Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan." Disertasi. Universitas Negeri Makassar.
- Daeng, Kembong. 2013. "Pemberdayaan Ungkapan Bahasa Daerah (Makassar) dalam Pembentukan Karakter Bangsa" Makalah. Disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia X di Jakarta.
- Fachruddin, A.E.1985. *Pappaseng to Maccae ri Luwu Sibawa Kajao Lalidong ri Bone.*

IV
berarti hic
mengasih

PENUTUP

[
peribahas
aa. Peri
Kekeluarg

DAFTAR

Chaniago
Depdikbu
Dianawat
Edy, T, N
Eneste, F
Fernande
Kridalaks
Rampan,
Tarigan,
Teeuw, A

Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan
Depdikbud.

Hakim, Zainuddin. 1992. *Pangaja Tomatoa*. Jakarta: Depdikbud.

MG.Andi. Muin. 1994. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirik na Pacce*.

Ujung Pandang: Makassar Press.

Machmud, A. Hasan. 1994. *Silasa*. Ujung Pandang: Perwakilan Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan.

Mattalitti, M. Arief, 1986. *Pappaseng to Rioluta* (wasiat orang dulu). Jakarta: Depdikbud

Mattulada. 1985. *Latoa* (Suatu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis).

Yogyakarta: Gadjah mada University Press.